

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan Bali sangat terkenal baik didalam negeri maupun diluar negeri hal ini yang menjadikan Bali sebagai salah satu aset devisa Indonesia yang tinggi di bidang kebudayaannya (Winasari et al., 2024) . Kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, kata *buddhayah* merupakan jamak dari buddhi (budi atau akal) yang artinya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi, terdapat unsur-unsur kebudayaan Bali, yaitu organisasi sosial, teknologi, mata pencarian, religi, kesenian, dan bahasa. Di Bali unsur kesenian menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang ke Bali. Bidang kesenian yang paling menarik adalah seni tari (Winasari et al., 2024).

Seni Tari Bali merupakan tari yang berkembang dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai serta norma yang dapat diadaptasi oleh kehidupan masyarakat (Oktariani, 2023). Tari bali merupakan representasi seni panggung yang sudah ada sejak zaman kuno dan menjadi bagian esensial dari kehidupan budaya dibali. Dalam ranah budaya bali, tarian tradisional meliputi beragam gerakan, pakaian, tata rias wajah, aksesoris serta musik yang menjadi ciri khas dari tari Bali (Rizmawanti et al., 2024) . Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Gerakan pada seni tari diiringi

dengan musik untuk mengatur gerakan penari dan menyampaikan pesan yang dimaksud. Seni tari dibagi menjadi tiga, yaitu: Tari Wali, Tari Bebal, dan Tari Bali-balihan. Tari Wali adalah suatu tari yang pementasannya dilakukan sejalan dengan pelaksanaan upacara agama. Tarian ini tidak mengandung cerita, hanya mengandung simbolis religious, seperti terlukis dalam tarian rejang, pendet, sanghyang, tari baris gede. Tari Bebal adalah tari yang pementasannya menunjang jalannya upacara yakni sebagai sarana pengiring. Tarian ini dipentaskan bersama dengan upacara yang diselenggarakan saat itu, contohnya seperti tari topeng, drama tari, dan yang lainnya. Sedangkan Tari Bali-balihan adalah tari yang tidak termasuk sakral, hanya berfungsi sebagai hiburan dan tontonan yang mempunyai unsur dasar seni tari yang luhur, seperti: Tari Legong, Joged, dan lain-lainnya. Selain gerakan tari bali, tari-tarian dibali identik dengan penggunaan tata rias, busana dan aksesorisnya Yudabakti dalam Wartha, I. B. N., & Martha (2021).

Tata rias wajah tari Bali merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik make-up yang benar akan dapat menutupi beberapa kekurangan yang ada pada wajah dan membuat penampilan wajah akan terlihat fresh. Secara umum tata rias wajah dibagi menjadi dua yaitu riasan dasar dan riasan dekoratif. Riasan dasar berfungsi sebagai make-up dasar yang dapat dilengkapi dan disempurnakan dengan riasan dekoratif. Pada riasan dasar dapat diaplikasikan kosmetika yang meliputi pemakaian pelembab, alas bedak dan bedak. Riasan dekoratif dilakukan dengan memberikan beberapa sentuhan aplikasi yang bertujuan untuk lebih memberikan warna pada wajah dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan yang ada pada wajah hingga penampilan menjadi lebih cantik. Riasan dekoratif dapat

dilakukan dengan mengaplikasikan kosmetika mascara, eye shadow, eye brow pencil, eye liner, bayangan hidung untuk menyempurnakan penampilan wajah (Kusantati et al., 2008). Tata rias pada seni tari merupakan sarana pembantu yang berperan mendukung pertunjukan tari (Supriatna, A., & Negara, 2010). Tata rias merupakan hal yang sangat penting dalam pertunjukan tari dikarenakan penonton selalu melihat bentuk riasan dari seorang pemain atau penari untuk mengetahui tokoh apakah yang sedang dibawakan dan siapakah yang membawakan. Tata rias juga diperlukan untuk dapat memunculkan karakter tokoh yang dibawakan, oleh karena itu riasan penari harus sesuai dengan tokoh atau tema tarian yang diperankan. Secara umum tata rias wajah tari bali ada untuk putra dan putri, Untuk tata rias wajah putra sama dengan tata rias wajah putri tetapi pada tata rias wajah putra ditambahkan kumis untuk mempertegas kewibawaan laki-laki (Juniawati et al., 2019).

Busana Tari Bali, kata busana diambil dari bahasa sansekerta yaitu *bhusana*. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti busana menjadi pakaian. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Busana tari adalah busana yang dipakai untuk kebutuhan tarian yang ditarikan diatas pentas. Tata busana tari Bali tidak dapat dilepaskan dari budayanya karena terus berkembang sejalan dengan dinamika manusia. Ini berarti perubahan aspek sosial budaya yang sangat cepat akan mempengaruhi pula norma-norma dan

tata busana tari Bali yang berlaku di masyarakat. Tetapi meskipun suatu adat istiadat mengalami perubahan dan perkembangan di dalamnya akan dijumpai unsur-unsur yang konstan antara masa lampau dan sekarang, antara sekarang dan yang akan datang (Sedana, 2015). Busana tari yang dimaksud adalah busana tari yang artistik dengan segala perlengkapannya termasuk aksesoris, hiasan kepala dan tata rias wajah (*make up*). Sebagai perbandingan bahwa, rancangan busana tari sangat berbeda dengan rancangan busana mode yang kita kenal dengan istilah “*fashion design*”. Rancangan busana tari harus memperhatikan konsep tarinya yang menyangkut tema, karakter, dan interpretasi dramatikanya. Untuk sebuah sendratari atau dramatari harus diperhatikan kaitannya dengan seluruh konsep produksi itu yaitu busana sebagai satu kesatuan, sesudah itu baru busana tari secara individu dikaitkan dengan setiap tokoh didalamnya (Astini, 2001).

Selain dari tata rias wajah dan busana tari bali dilengkapi juga dengan adanya aksesoris. Aksesoris ini bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas budaya masyarakat bali khususnya pada tari. Aksesoris pada tari bali terdiri dari Gelungan yang digunakan untuk riasan kepala tari yang biasanya banyak digunakan untuk tari bali perempuan, Udeng adalah ikat kepala untuk perlengkapan busana adat kaum laki-laki di Bali (Ruastiti et al., 2018) garuda mungkur (garuda mungkur, Maknanya melambangkan kegagahan, kewibawaan), bunga sandat (sandat emas, Bunga Sandat Emas, seperti pepatah orang Bali mengatakan, “oh ibungan sandat selayulayune miyik” yang artinya oh bunga kenanga walaupun dia telah layu namun tetap harum. Penari diibaratkan sebagai bunga kenanga, yang diharapkan nantinya sampai kapanpun, dalam keadaan apapun akan tetap menjadi pribadi yang

baik dalam kebenaran. Hiasan bunga sandat ini dibentuk menyerupai segitiga memiliki ujung mengarah ke atas, mengarah ke angkasa atau ke Tuhan), gelang kana (pergelangan tangan yang memiliki makna kerendahan hati serta kedermawanan), bunga kuping (Bunga kuping ini berfungsi sebagai penanda bahwa penari adalah orang Bali. Hal ini karena orang Bali identik dengan menggunakan bunga di telinga nya), dan Rumbing adalah riasan telinga yang menandakan bahwa seseorang yang sedang menari tersebut sedang membawakan tokoh laki-laki.

Di Kabupaten Buleleng telah banyak karya karya seni tari yang diciptakan salah satunya ialah tari trunajaya. Tari Trunajaya berasal dari Kabupaten Buleleng yang ditarikan oleh seorang penari laki-laki. Tarian ini menggambarkan tentang seorang pemuda yang beranjak dewasa dengan ekspresi kuat dan emosional tinggi. Diciptakan oleh bapak I Gede Manik pada tahun 1925. Tari Trunajaya ini memiliki karakter gerak yang keras, kuat, lincah dan dinamis dari sebuah tari *kakebyaran* khususnya Tari Trunajaya yang cikal bakalnya dari Tari Kebyar Legong. Atas dasar bentuk koreografinya tari-tarian dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk yakni tarian tunggal/tarian yang dibawakan oleh satu orang penari (solo). Contohnya : tari Tarunajaya (Yulianti et al., 2014). Tari Trunajaya ini memiliki keunikan pada tata rias wajahnya karena dalam tata rias wajah tari trunajaya menggabungkan perpaduan make up tari bali putra dan tari bali putri (Pratama et al., 2021). Dalam tata rias wajah tari trunajaya terdapat gecek pamor yang memiliki makna, Menurut Dibia dalam Ruastiti et al. (2018) gecek pamor merupakan salah satu hal yang penting, sebab penari diyakini bisa terbebas dari segala ikatan sosial seperti perbedaan kasta serta cuntaka selama berada di atas pentas.

Tantangan dalam menjaga keberlangsungan tari tradisional menjadi sebuah perhatian khusus, terutama dalam konteks globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial budaya yang terus berkembang (Nirmalasari et al., 2024). Tantangan dalam menjaga keberlangsungan tari tradisional menjadi perhatian yang semakin penting di tengah arus globalisasi, modernisasi, serta perubahan sosial budaya yang berlangsung pesat (Nirmalasari et al., 2024). Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir serta selera estetika masyarakat, termasuk di kalangan seniman dan penari. Pengaruh modernisasi menyebabkan sebagian penari cenderung melakukan modifikasi terhadap busana dan tata rias dengan menyesuaikan gaya modern yang dianggap lebih menarik dan praktis. Namun, kecenderungan tersebut sering kali dilakukan tanpa memahami makna filosofis yang melekat pada setiap unsur tata rias dan aksesoris tradisional. Akibatnya, nilai-nilai simbolik serta karakter estetika yang menjadi ciri khas tarian tradisional, khususnya Tari Trunajaya, berpotensi tergerus. Jika hal ini terus berlanjut, keaslian pakem Tari Trunajaya sebagai representasi identitas budaya Bali dapat semakin memudar dan kehilangan makna aslinya. Perubahan dalam pakem tari bali, seperti tata rias wajah, busana dan aksesoris memiliki dampak terhadap praktik dan pemeliharaan tari bali, karena terdapat pergeseran nilai-nilai budaya serta pola perilaku di Masyarakat (Siska, 2016). Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya minat serta partisipasi dalam upaya memelihara serta menonton tari tradisional secara langsung (Andri, 2016). Seperti fenomena yang penulis amati, banyak penari maupun penata rias Tari Trunajaya yang belum memahami secara mendalam mengenai tata rias, busana, dan aksesoris yang digunakan dalam pertunjukan tari tersebut. Berdasarkan telaah

terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar kajian tentang Tari Trunajaya lebih berfokus pada aspek gerak, koreografi, dan ekspresi tari. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara rinci mendeskripsikan langkah-langkah tata rias wajah, busana, serta aksesoris beserta makna filosofisnya secara kontekstual di wilayah Buleleng. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menyoroti aspek estetika dan makna simbolik dalam tata rias serta busana Tari Trunajaya yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Tari Trunajaya merupakan salah satu kekayaan seni tradisional Bali yang lahir dan berkembang di Kabupaten Buleleng, Kota Singaraja. Tarian ini memiliki karakter yang kuat, menggambarkan sosok pemuda atau prajurit yang sedang memamerkan kegagahan, keberanian, dan gejolak jiwa muda. Sebagai sebuah tari lelaki (tari putra keras), ekspresi dan penampilan penari menjadi elemen kunci yang harus menyatu antara gerak, mimik, busana, dan riasan. Setiap detail dalam penampilannya bukan sekadar hiasan, melainkan simbol dan narasi visual yang memperkuat karakter dan pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, akurasi dalam penerapan tata rias wajah, busana, dan aksesoris menjadi prasyarat mutlak dalam menjaga keotentikan dan kedalaman makna tari ini.

Fenomena yang sering ditemui dalam berbagai pementasan, baik di tingkat sanggar, sekolah, maupun even budaya, adalah adanya penyimpangan atau ketidaklengkapan dalam elemen penampilan penari Trunajaya. Gambar yang menjadi rujukan dalam identifikasi ini secara jelas menunjukkan beberapa contoh ketidaksesuaian tersebut. Kesalahan-kesalahan ini, meskipun terkadang dianggap sepele, sebenarnya dapat menggerus nilai estetika dan simbolis dari tarian itu

sendiri, serta berpotensi menciptakan preseden yang kurang tepat bagi generasi penari berikutnya.

Salah satu kesalahan mendasar yang tampak adalah pada lipatan udeng (ikat kepala khas Bali) yang tidak tepat. Udeng dalam Tari Trunajaya bukan hanya penutup kepala, melainkan bagian dari identitas dan karakter penari. Lipatan udeng yang salah baik dalam bentuk, kemiringan, maupun cara pengikatan dapat mengurangi kesan gagah dan tegas yang menjadi jiwa tarian. Ketidaktepatan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis, ketergesaan dalam persiapan, atau pemahaman yang kurang mendalam tentang filosofi di balik setiap lipatan udeng.

Lebih lanjut, terlihat adanya aksesoris yang tidak lengkap pada penampilan dalam gambar. Aksesoris dalam Tari Trunajaya, seperti garuda mungkur, bunga emas, dan bunga kuping lainnya, memiliki fungsi ganda: sebagai pemanis visual dan sebagai perlambang status atau sifat keprajuritan. Ketidaklengkapan aksesoris ini membuat penampilan terlihat "kurang", tidak monumental, dan kehilangan detail yang justru memperkaya visual. Hal ini bisa terjadi akibat keterbatasan fasilitas sanggar, hilangnya beberapa bagian aksesoris, atau ketidaktahuan tentang kelengkapan standar yang seharusnya dikenakan.

Kesalahan lain yang krusial adalah penggunaan bentuk alis yang tidak sesuai dengan pakem karakter Trunajaya. Tata rias wajah, khususnya alis, dalam tari Bali berfungsi untuk mempertegas ekspresi dan emosi. Alis Trunajaya biasanya digambar dengan bentuk yang tegas, tajam, dan meninggi (ngedet) untuk mengekspresikan kemarahan, kewaspadaan, dan semangat berapi-api. Bentuk alis yang salah misalnya terlalu tipis, terlalu lentur, atau bentuknya tidak karakterny

akan melemahkan ekspresi wajah secara keseluruhan dan mengaburkan karakter gagah berani yang hendak ditonjolkan.

Kesalahan-kesalahan teknis tersebut pada dasarnya berakar pada beberapa faktor. Faktor pertama adalah faktor pengetahuan dan pewarisan. Tidak semua pelatih atau seniman memiliki akses terhadap referensi pakem yang benar dan detail, sehingga terjadi distorsi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Faktor kedua adalah faktor praktis dan ekonomis, seperti keterbatasan dana untuk membuat atau merawat perlengkapan tari yang lengkap dan autentik, sehingga sering dilakukan penyederhanaan atau penggantian dengan barang yang tidak sesuai standar.

Faktor ketiga adalah faktor apresiasi dan pengawasan. Kadang, baik penonton maupun penyelenggara acara kurang kritis terhadap detail pakem yang ditampilkan, asalkan gerakannya menarik dan energik. Minimnya pengawasan dari pihak berwenang di bidang kebudayaan atau para maestro tari senior juga turut menyebabkan kesalahan ini terus berulang tanpa terkoreksi. Akibatnya, tercipta sebuah "standar baru" yang sebenarnya menyimpang dari pakem aslinya.

Dampak dari ketidaktepatan ini bersifat multidimensional. Dari sisi budaya, hal ini mengancam keaslian (authenticity) warisan leluhur dan mendegradasi nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Dari sisi edukasi, generasi muda yang belajar tari akan menerima informasi yang keliru, sehingga mata rantai pelestarian yang benar terputus. Dari sisi pertunjukan, kualitas artistik dan kekuatan komunikasi tari di hadapan penonton, termasuk penonton yang memahami pakem, akan sangat berkurang.

Oleh karena itu, identifikasi tata rias wajah, busana, dan aksesoris Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng, Kota Singaraja menjadi sebuah keharusan yang mendesak. Penelitian atau pendokumentasian ini bertujuan untuk memetakan secara pakem yang benar berdasarkan sumber-sumber, seperti maestro tari, dan dokumentasi pertunjukan yang diakui kebenarannya. Selanjutnya, identifikasi juga berfungsi untuk menginventarisasi berbagai bentuk kesalahan yang umum terjadi, seperti yang terlihat pada gambar referensi, beserta analisis penyebabnya.



Gambar 1. 1 Lipetan Udeng, Aksesoris Yang Tidak Lengkap, Penggunaan Bentuk Alis Yang Salah dari Tari Trunajaya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025)

Foto ini diambil pada tanggal 23 Juli 2025 di Pura Desa Bakti Seraga, Dusun Galiran, dalam konteks upacara Odalan. Meskipun tata rias, busana, dan aksesoris yang tampak memiliki nuansa budaya Bali yang kental, identifikasi visual menunjukkan adanya ketidaksesuaian jika dikaitkan dengan standar pakem tari Trunajaya dari Kabupaten Buleleng, Kota Singaraja. Dalam tari Trunajaya yang menggambarkan karakter pemuda yang gagah dan enerjik, tata rias wajah (prayer) cenderung lebih tegas dengan garis-garis yang menegaskan ekspresi semangat dan

keberanian, berbeda dengan tata rias dalam ritual Odalan yang lebih umum dan bersifat seremonial. Busana yang dikenakan dalam foto, meskipun merupakan pakaian adat Bali, tidak menunjukkan ciri khas kostum tari Trunajaya seperti ikat kepala (destar) yang spesifik, kain kampuh dengan pola tertentu, serta selendang (umpal) yang digunakan dalam gerakan tari. Demikian pula aksesoris seperti perhiasan dan properti tari tidak sesuai dengan yang lazim digunakan dalam pertunjukan Trunajaya. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks penggunaan tata rias, busana, dan aksesoris dalam budaya Bali, di mana setiap elemen memiliki makna, fungsi, dan aturan pakemnya masing-masing, baik dalam seni pertunjukan tari maupun dalam ritual keagamaan seperti Odalan.

Hasil dari identifikasi ini diharapkan dapat menjadi pedoman baku dan materi edukasi yang jelas bagi sanggar tari, sekolah, pelatih, dan penari di Buleleng. Dengan adanya pedoman yang terdokumentasi dengan baik, diharapkan dapat meminimalisasi kesalahan, meningkatkan kualitas pertunjukan, dan pada akhirnya menguatkan upaya pelestarian Tari Trunajaya secara autentik. Upaya ini bukan hanya untuk menjaga masa lalu, tetapi juga untuk memastikan bahwa warisan budaya yang berharga ini dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang dalam bentuknya yang paling murni dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan mengenai tata rias, busana, dan aksesoris Tari Trunajaya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *“Identifikasi Tata Rias, Busana, dan Aksesoris Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng, Kota Singaraja.”* Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa sanggar tari di wilayah Kota Singaraja menunjukkan bahwa sebagian

penari dan penata rias belum memahami secara tepat pakem tata rias dan busana Tari Trunajaya. Hal ini tampak dari masih ditemukannya kesalahan dalam penerapan unsur tata rias, seperti bentuk alis yang tidak sesuai karakter tokoh, penggunaan warna eyeshadow yang terlalu modern, serta pemilihan aksesoris yang tidak sejalan dengan makna filosofis tari. Selain itu, dokumentasi mengenai tata rias dan busana Tari Trunajaya juga masih sangat terbatas, sehingga referensi bagi penari dan perias menjadi minim. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan secara rinci tata rias wajah, busana, dan aksesoris Tari Trunajaya agar dapat menjadi acuan bagi para penata rias, pelaku seni, dan masyarakat dalam melestarikan keaslian pakem tari tradisional Bali, khususnya di Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disusun penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penari maupun perias belum memahami proses tata rias wajah, busana dan aksesoris dari Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng.
2. Perias belum memahami langkah langkah dari tata rias wajah, busana dan aksesoris dari Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng.
3. Perlunya melestarikan tata rias wajah, busana dan aksesoris dari Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai tata rias, busana, dan aksesoris dalam Tari Trunajaya yang berkembang di Kabupaten Buleleng, khususnya di wilayah Kota Singaraja. Aspek yang dibahas meliputi identifikasi bentuk dan jenis tata rias, busana, serta aksesoris yang digunakan dalam pementasan Tari Trunajaya, langkah-langkah penerapan tata rias dan pemakaian busana serta aksesoris sesuai pakem tradisional, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek gerak tari, koreografi, atau musik pengiring, karena fokus kajian diarahkan pada elemen visual yang mendukung penampilan penari. Batas waktu penelitian ini mencakup observasi dan wawancara yang dilakukan selama tahun akademik 2024/2025 di beberapa sanggar tari di wilayah Kota Singaraja. Dengan adanya pembatasan ini, penelitian diharapkan tetap terarah dan mendalam pada aspek tata rias, busana, dan aksesoris sebagai identitas estetika Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik tata rias, busana, dan aksesoris dalam Tari Trunajaya?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penggunaan tata rias, busana, dan aksesoris busana dan aksesoris Tari Trunajaya?

3. Bagaimana makna dalam tata rias, busana, dan aksesoris Tari Trunajaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tata rias, busana, dan aksesoris Tari Trunajaya.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pada tata rias, busana, dan aksesoris Tari Trunajaya.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada tata rias, busana dan aksesoris Tari Trunajaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman serta dapat memberikan informasi mengenai langkah langkah dan makna dari penggunaan tata rias, busana dan aksesoris pada Tari Trunajaya bagi para perias.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti menambah pengalaman penuluis terkait sistematika Tari Trunajaya baik dari tata rias, busana dan aksesoris.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesenian tata rias serta memberikan kesadaran untuk menjaga nilai nilai kearifan lokal Bali.